

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTAIF TIPE SNOWBELL TROWING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR

Kaso Mustamin¹, Arwaty², Muhammad Aرسال³

^{1,2}*Universitas Pejuang Republik Indonesia, SMA Negeri 6 Barru³*

kamust1204@gmail.com¹, arwatydir@gmail.com², marsal@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar Biologi melalui penerapan Penerapan Pembelajaran Snowbell Trowing Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Barru yang berjumlah 26 orang. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Snowbell Trowing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Biologi. Aktifitas siswa diukur dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas dengan nilai rata-rata persentase aktivitas positif 75,34% pada siklus I meningkat menjadi 79,67 pada siklus II atau terjadi peningkatan 15,91%. Hasil belajar Biologi siswa yang diukur dengan rata-rata nilai yang diperoleh dan persentase ketuntasan belajar siswa, yang berdasarkan nilai KKM, yaitu 80. Pada siklus I rata-rata perolehan nilai sebesar 79,77 dan 76,92% siswa tuntas belajar. Pada siklus II rata-rata perolehan nilai meningkat menjadi 84,27 dan 96,15% siswa tuntas belajar. Terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 4,50 dan dan peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 19,23%.

Kata kunci: *Pembelajaran Snowbell Trowing*

Abstract: *This research is classroom action research, which is carried out in 2 cycles. The study aims to determine the increase in Biology learning activities and outcomes through the application of Snowbell Trowing Learning Application The subjects of this study were 26 students of Class X MIPA 1 SMA Negeri 6 Barru. This research was conducted in the even semester of the 2022/2023 academic year. The results showed that the application of Snowbell Trowing Learning can improve Biology learning activities and outcomes. Student activity was measured using an activity observation sheet with an average value of 75.34% positive activity percentage in cycle I increased to 79.67 in cycle II or an increase of 15.91%. Student Biology learning outcomes are measured by the average score obtained and the percentage of student learning completeness, which is based on the KKM score, which is 80. In the first cycle, the average score was 79.77 and 76.92% of students completed their studies. In the second cycle, the average score increased to 84.27 and 96.15% of students completed their studies. There was an increase in the average value of learning outcomes by 4.50 and an increase in student learning completeness by 19.23%.*

Keywords: *Snowbell Trowing Learning*

Pendahuluan

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut. Namun kenyataan di lapangan belum menunjukkan para guru belum sepenuhnya mendesain pembelajaran yang bermakna. Sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran Biologi di SMA Negeri 6 Barru, ditemukan proses pembelajaran, sudah menggunakan beberapa model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran yang umumnya digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD namun ketika dilakukan evaluasi hasil belajar siswa ternyata masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum mencapai nilai standar sesuai KKM yaitu nilai 80 guru. Akibatnya beberapa siswa harus mengikuti remedial dan ada yang sampai beberapa kali.

Terkait belum optimalnya hasil belajar Biologi di SMA Negeri 6 Barru maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran yang belum pernah digunakan dalam pembelajaran mereka yaitu Model Pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing. Hal ini dilakukan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penerapan Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu guru khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu agar penyajian bahan ajar Mata Pelajaran Biologi menjadi lebih menarik sehingga siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran.

Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran aktif (active learning) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, *Snowball Throwing* diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. (Mohib Asrori, 2010).

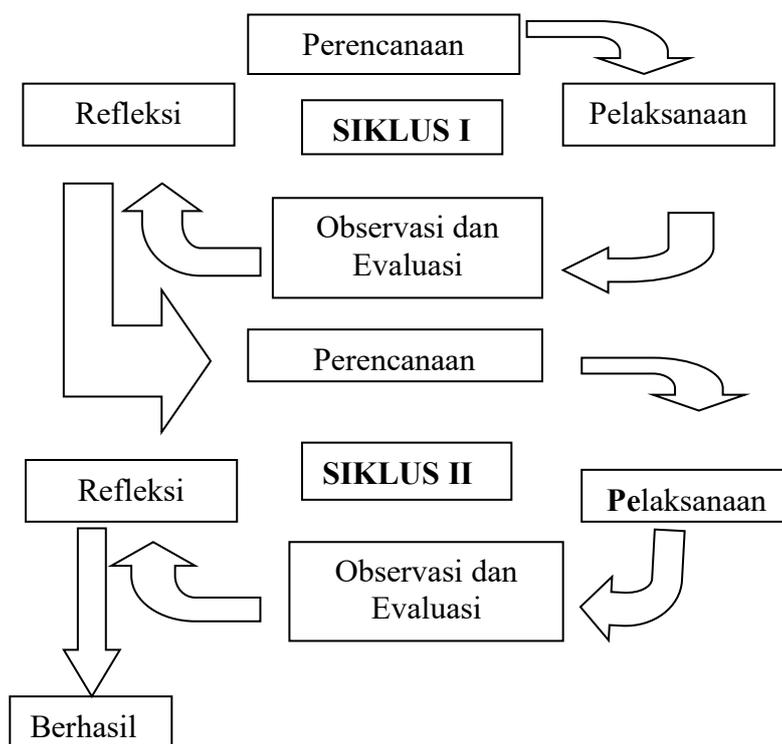
Snowball Throwing adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be) (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul " Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Barru"

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi, yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam satu atau lebih siklus kegiatan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Barru tahun pelajaran 2022-2023, semester genap. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 dengan jumlah siswa 26 orang.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus Masing-masing terdiri dari 4 fase yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) yang selengkapny dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar Alur pelaksanaan Penelitian tindakan kelas (Arikunto. 2007)

Siklus I terdiri dari 4 kali pertemuan, yaitu 3 kali pertemuan untuk membahas materi pelajaran, dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar. Siklus II juga terdiri dari 4 kali pertemuan, yaitu 3 kali pertemuan untuk membahas materi pelajaran, dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar. Masing-masing siklus tingkatan keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan bisa dikuasai siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Berikut ini uraian dari instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Data tentang aktivitas siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa pada setiap pertemuan. 2) Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa pada setiap akhir siklus.

Analisis aktivitas siswa dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan persentase berupa perhitungan jumlah siswa dan persentase siswa yang melakukan aktivitas sesuai dengan item aktivitas pada lembar observasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan pencapaian hasil belajar Biologi dalam penelitian ini adalah KKM pada kelas kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 paten Barru. Seorang siswa dianggap berhasil dalam belajar apabila memperoleh nilai minimal sama dengan KKM, yaitu 80 Secara klasikal dikatakan tuntas belajar apabila 85% siswa mencapai skor minimal sama dengan KKM.

Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda berjumlah 25 item soal. Soal yang digunakan disesuaikan dengan indikator dengan penskoran untuk pilihan ganda, yaitu 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Sedangkan nilai skor untuk soal esai disesuaikan dengan pertanyaan setiap soal. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh ahli. Data yang diperoleh setelah evaluasi, selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai hasil belajar IPA yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus menurut Uno (2010), sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor hasil belajar diperoleh setelah dilakukan tindakan kelas untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan persamaan menurut BSNP (2008), sebagai berikut.

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh skor}}{\text{Jumlah seluruh siswa dalam kelas}} \times 100$$

Hasil dan Pembahasan

Data Aktivitas Belajar Siswa

Hasil analisis data aktivitas belajar Biologi siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel.

Tabel Hasil Analisis Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Komponen yang diamati	Persentase	Persentase
		Siklus I	Siklus II
1	Aktif memperhatikan dan atau mencatat penjelasan guru	79,49	100
2.	Aktif merespon penjelasan guru, baik melalui pertanyaan, memberi saran, maupun menanggapi atau memberi komentar	26,92	41,03
3	Aktif mengorganisasikan diri ke dalam kelompok masing-masing dan menerima LKS	89,74	100
4	Aktif membaca buku yang relevan dengan LKS	94,87	100

5	Aktif dalam diskusi kelompok.dan menjawab LKS	73,07	100
6	Aktif dan berpartisipasi dalam proses menggelundungkan bola yang berisi pertanyaan;	88,46	93,59
7	Aktif berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan dan dalam diskusi kelas .atau mendengarkan uraian jawaban temennya dalam diskusi kelas	64,10	95,37
8	Aktif menyelesaikan kuis	85,90	100
Rata-Rata		75,34	91,25
Aktifitas Negatif			
9	Melakukan aktivitas lain yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran (bercerita, keluar masuk kelas, melamun, mengganggu teman)	21,79	5,13

Data dalam Tabel 1 aktivitas siswa terlihat bahwa rata-rata persentase aktivitas positif siswa selama 6 kali pertemuan mengalami peningkatan dari Siklus I 75,34% menjadi 91,25% pada siklus II atau terjadi peningkatan persentase dari Siklus I ke Siklus II sebesar 15,91%. Pada aktivitas negatif terjadi penurunan dari 21,79% pada siklus I turun menjadi menjadi 5,13% pada Siklus II, atau mengalami penurunan sebesar 16,66%

Data Hasil Belajar Siswa

Siklus I

Analisis deskriptif skor hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel.

Tabel Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Barru pada Siklus I

Uraian	Skor
Jumlah Siswa	26
Nilai Standar (KKM)	80
Skor Tertinggi	86
Skor terendah	71
Rata-rata	79,77
Jumlah Total Nilai	

Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan evaluasi siklus I menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 86,00 dan skor terendah adalah 71,00, dengan nilai rata- rata 79,77. Daya serap siswa terhadap materi menganalisis data perubahan lingkungan, penyebab, dan dampaknya bagi kehidupan dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, distribusi frekuensi dan persentasenya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel Deskriptif Ketuntasan Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Barru pada Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
0 - 79	Tidak Tuntas	6	23,08 %
80 - 100	Tuntas	20	76,92 %
Jumlah		26	100,00

Data dalam tabel 3. menunjukkan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 76,92% atau 20 siswa dari 26 siswa yang tuntas belajar dan 6 orang siswa atau 23,08% yang tidak tuntas karena tidak mencapai KKM.

Siklus II

Analisis deskriptif skor hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel.

Tabel Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Barru pada Siklus II

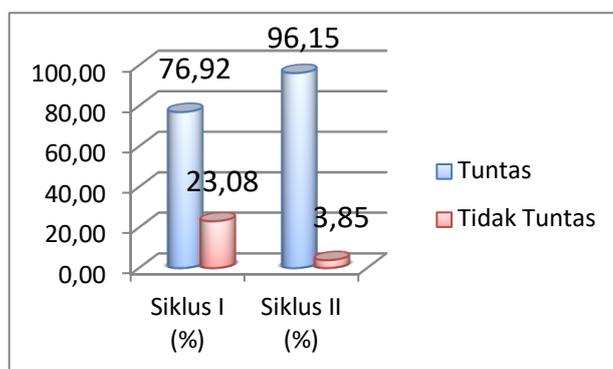
Uraian	Skor
Jumlah Siswa	26
Nilai Standar	80
Skor Tertinggi	91
Skor terendah	78
Rata-rata	84,27

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa, dimana pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,77 dan pada siklus II meningkat menjadi 84,27. Apabila daya serap siswa terhadap materi dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar biologi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel Deskriptif Ketuntasan Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA 1
 SMA Negeri 6 Barru pada Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
0 – 79	Tidak Tuntas	1	3,85%
80 – 100	Tuntas	25	96,15%
	Jumlah	26	100,00

Hasil pada tabel 5. di atas, menunjukkan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 96,15% atau 25 siswa dari 26 siswa yang tuntas belajar dan hanya 1 orang siswa atau 3,85% yang tidak tuntas karena tidak mencapai KKM. Besarnya persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa telah tercapai ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan BSNP, yaitu minimal 85 % siswa yang telah mencapai nilai KKM. Pada gambar 1 berikut ditampilkan grafik deskriptif persentase ketuntasan belajar biologi pada siklus I dan siklus II.



Gambar Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Barru pada Siklus II

Hasil Refleksi

Hasil Refleksi Siklus I

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Namun masih ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran yaitu 1) Pada saat diskusi, beberapa siswa masih pasif dengan tidak bertanya ataupun menanggapi pertanyaan dari kelompok lain karena merasa malu dan takut salah. 2) Masih ada siswa yang kurang serius dalam pembelajaran. 3) Beberapa siswa masih ada yang melakukan aktivitas lain di luar proses pembelajaran. 4) Dari hasil evaluasi tes hasil belajar masih banyak siswa yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh tidak mencapai KKM (nilai minimal 80) dan hasil belajar yang didapatkan belum mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 85% .

Menyikapi berbagai masalah yang terjadi selama siklus I, maka peneliti perlu merancang kembali langkah dan strategi yang harus dilakukan pada siklus berikutnya dengan harapan terjadi peningkatan aktivitas positif, dan hasil belajar biologi siswa. Adapun tindakan perbaikan yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan masalah-masalah yang timbul pada siklus I yaitu : 1) Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan diskusi dengan pemberian kesempatan dalam mengajukan pendapat dan bertanya kepada seluruh siswa dan menekankan pentingnya kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan bersama. 2) Mendorong siswa siswa yang pintar agar mau membantu atau membagi informasi kepada teman kelompoknya 3) Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab atau menanggapi hasil diskusi kelompok lain dengan cara menyampaikan kepada siswa bahwa siswa bebas menyampaikan pendapatnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang didiskusikan, di depan teman-temannya tanpa perlu merasa takut ataupun malu. 4) melakukan pendekatan / memberikan perhatian khusus pada siswa yang melakukan aktifitas di luar proses pembelajaran.

Hasil Refleksi Siklus II

Pada siklus II ini, guru masih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* selama proses pembelajaran dengan melaksanakan perbaikan tindakan sesuai hasil refleksi pada siklus I. Secara umum, seluruh kegiatan pada siklus II dapat dikatakan mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, ini terlihat dari aktivitas siswa yang meningkat. Peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I, yaitu banyaknya indikator aktivitas positif yang meningkat sampai 100%, sementara aktivitas negatif mengalami penurunan. Nilai hasil belajar Biologi siswa pada siklus II juga telah mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 79,77 menjadi 84,27 demikian pula persentase ketuntasan belajar siswa siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 76,92% menjadi 96,15%. Hasil refleksi siklus II setelah mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama siklus II terlihat bahwa sebahagian besar hambatan yang ditemukan pada siklus II dapat teratasi, meskipun masih terjadi pada siklus II. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Barru. Tercapainya indikator keberhasilan penelitian menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri dengan 2 siklus (penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III).

PEMBAHASAN

Aktivitas belajar

Hasil observasi aktivitas siswa selama Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 75,34% pada siklus I menjadi 91,25% pada siklus II atau terjadi peningkatan persentase dari Siklus I ke Siklus II sebesar 15,91%.

Peningkatan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II tersebut menandakan bahwa siswa mulai aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang meningkat tampaknya disebabkan oleh suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Rosidah (2017) yang menuliskan bahwa Model Pembelajaran tipe *Snowball Throwing* membuat siswa aktif dan antusias dalam proses pembelajaran

Selain itu pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini lebih terpusat pada siswa (*student centre*), dimana peran peneliti dalam pembelajaran hanya bersifat sebagai mediator. Keaktifan merupakan motor utama dalam kegiatan pembelajaran. Untuk dapat secara efektif mengolah dan memproses bahan belajarnya maka siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Sehubungan dengan ini, Piaget (dalam Sardiman 2011:100) mengemukakan bahwa selama anak beraktivitas, proses berpikir juga berlangsung pada diri anak. Agar anak dapat berlatih berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk beraktivitas sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan. Kaitan antara berpikir akan meningkatkan hasil belajar siswa

Hasil Belajar Siswa

Siklus I

Pada siklus I, rata-rata tes hasil 76,92% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang atau 23,08%. Nilai terendah 71,00 dan nilai tertinggi 86,00. Dilihat dari data tersebut nilai yang didapatkan oleh siswa secara klasikal belum tuntas. Belum tercapainya ketuntasan secara klasikal menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Menganalisis data perubahan lingkungan, penyebab, dan dampaknya bagi kehidupan, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. belum maksimal, karena pembelajaran pada siklus I, yaitu sebagai berikut: 1) Masih terdapat siswa yang tidak mencatat penjelasan guru ; 2) Masih terdapat siswa yang ragu untuk menjawab pertanyaan guru; 3) Masih ada siswa yang tidak bekerja sama dengan kelompok dalam menjawab LKS; 4) suasana kelas mengalami kegaduhan pada saat proses menggelundungkan bola yang berisi pertanyaan karena takut mendapatkan pertanyaan.; 5) Masih ada beberapa siswa yang tidak serius mengerjakan kuis; 6) masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain selain proses pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siklus II diharapkan lebih dapat menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan kemampuan bertanya, berkomunikasi sesama teman, menggali potensi yang ada pada dirinya dalam bekerjasama menyelesaikan masalah, melatih berfikir kritis, logis dan sistematis .

Siklus II

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* terjadi peningkatan, ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata menjadi 84,27 artinya nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 4,50. Persentase siswa yang tuntas belajar meningkat sebanyak 25 orang atau 96,15% atau terjadi peningkatan sebesar 16,66%. Siswa yang tidak tuntas hanya 1 orang atau 3,85%. Nilai terendah 74,00 dan nilai tertinggi 91,00. Nilai yang diperoleh siswa sudah maksimal dan secara klasikal juga tuntas. Keberhasilan siswa mencapai nilai maksimal berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sudah dilaksanakan dengan baik karena didukung oleh semua aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu siswa menyimak pengajaran atau penjelasan guru dengan baik, siswa mencatat penjelasan guru, siswa aktif bekerjasama dengan kelompoknya dalam mengerjakan LKS, siswa antusias ketika bola yang berisi pertanyaan akan digelundungkan, bahkan beberapa diantara siswa meminta agar bola dilempar kearahnya. Sehubungan dengan ini Ibrahim, et al (dalam Isjoni, 2010:27) merangkum bahwa *cooperative learning* dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal serupa terjadi pada hasil penelitian Ani Rosidah (2017), Sulsila Marna (2019) dan Ketut Usaningsih (2021) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Semakin baik proses yang dilalui oleh siswa maka makin baik pula hasil yang diperoleh. Sejalan dengan pendapat Slameto (2010:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu (1) faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi: kesehatan, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan (2) faktor ekstern meliputi: metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dan lain lain.

Berdasarkan uraian pembahasan pada siklus I dan siklus II di atas, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yang secara keseluruhan berdampak pada peningkatan hasil belajar sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam proses pembelajaran untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek mereka terhadap pelajaran tersebut dan tertanamnya rasa tanggung jawab yang besar dalam diri siswa untuk bisa meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya agar selalu siap apabila bola pertanyaan yang dilempar oleh guru dan sesama siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Barru, maka dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan aktivitas belajar *IPAsiswa* melalui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Terjadi peningkatan hasil belajar *IPAsiswa* melalui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandini, N., & Ramly, R. A. (2023). Penggunaan Multimedia Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(2), 107-116.
- Asrori Mohib. 2010. *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Irsan, N. (2022). Pemanfaatan Bangunan Kota Tua Makassar Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(1), 126-130.
- Isnada, I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Reinforcement Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Smpn 1 Bonggakaradeng Tana Toraja Pada Materi Berbagai Sistem Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Biotek*, 3(2), 85-91.
- Mustamin, K. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiry Setting Kooperatif Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(1), 104-115.
- Mustamin, K. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 3(1), 112-121.
- Ramly, R. A., & Ayu, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 107-119.
- Ramly, R. A., & Ilham, I. (2022). Penggunaan Quipper School Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 2 Campalagian Polewali Mandar. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(2), 65-74.
- Salam, S. (2018). The Role Of History Teachers In Instilling A Sense Of Nationalism In The Class X Students At Sma Negeri 15 Gowa. In *Seminar Proceeding Of International Seminar Culture Change And Sustainable Development In Multidisciplinary Approach* (P. 133).
- Salam, S., Suhenrik, P., Marwan, M., & Sekarjati, S. D. (2023). Media Pembelajaran Reka Bentuk Prasejarah Pada Makam Datuk Sulaiman. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(1), 8-16.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya (ed. Rev)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhendrik, P. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Upt. Sdn Pannara Kota Makassar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Suhendrik, P. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pada Upt. Spf Smp Negeri 20 Makassar. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 100-106.
- Tapa, A. (2021). Peningkatan Aktifitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri 1 Wakatobi. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran*. Jsakarta: Bumi Aksara.